

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Grand Teori

a. *Theory of Planned Behavior* (TPB)

Teori *planned behavior* (TPB) adalah pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikemukakan oleh Ajzen (1985). Teori ini yaitu teori sosial yang memperkirakan perilaku manusia, hasil dari pertimbangan yang dipengaruhi oleh pengendalian perilaku, norma, dan sikap merupakan alasan utama perilaku pengambilan keputusan. Ada beberapa hal atau alasan yang berbeda-beda dalam Perilaku manusia. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya konsekuensi dari perilaku atau sikap yang seseorang yakini, ekspektasi orang lain yang diyakini, serta adanya halangan perilaku tersebut dari faktor-faktor lain.¹

Dalam teori ini hal penting yang dapat memperkirakan suatu tindakan individu yaitu sikap terhadap perilaku seseorang, walaupun begitu diperlukan adanya pertimbangan dalam hal sikap seseorang tersebut apakah juga dipengaruhi oleh kontrol perilaku serta norma subjektif yang dikemukakan orang tersebut. Jika terdapat sikap yang positif atau mendukung maka adanya dukungan dari orang sekitar sangat berperan serta adanya anggapan dari dalam diri seseorang tersebut yaitu kemudahan dikarenakan hal yang menjadi hambatan untuk berperilaku tidak ada maka niat seseorang dalam melakukan perilaku tersebut akan semakin tinggi.²

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori untuk menjelaskan tingkat literasi keuangan dan sangat cocok digunakan. Karena dalam menerima atau menolak perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh sikap dan kepercayaan seseorang. Teori tersebut diungkapkan oleh

¹ Sheila Febriana Putri, dkk, “Pengaruh Literasi Keuangan Melalui Rasionalitas Terhadap Perilaku Konsumtif”, *Jurnal of Economic Education*, Vol. 5. No. 2, Tahun 2016. Hlm 180.

² Sugianto, “Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan UMKM”, Jakarta, Tahun 2019. Hlm. 2-3.

Ajzen (1991). Dalam memahami bagaimana seseorang berperilaku serta bagaimana cara menunjukkan reaksi dari seseorang sudah banyak dari peneliti yang menggunakan teori ini. Seperti halnya literasi keuangan syariah dengan komponen *financial knowledge*, *financial behaviour*, dan *financial attitude* keyakinan seseorang terhadap sesuatu akan dipengaruhi dan dalam mengembangkan usaha yang dijalankan pada akhirnya akan dipengaruhi juga. Dalam melakukan suatu tindakan tertentu secara langsung perilaku aktual seorang individu dipengaruhi oleh niat dari perilaku seorang individu tersebut yang ditentukan oleh sikap serta kontrol perilaku persepsian secara bersamaan. Niat berperilaku tingkat keinginan seorang individu saat melakukan perilaku tertentu untuk mengarahkan usahanya.³

2. Literasi Keuangan Syariah

Konsep literasi keuangan bagi *The Association of Chartered Certified Accountants*, terdiri dari adanya kemampuan menguasai komunikasi tentang konsep keuangan, adanya pengetahuan mengenai konsep keuangan, keahlian dalam keputusan keuangan yang diterapkan dalam beberapa kondisi, serta kemahiran mengelola keuangan individu/ industri.⁴ Literasi keuangan adalah keahlian kognitif serta pembelajaran keuangan seseorang yang mempengaruhi sikap serta aktivitas keuangan guna menaikkan kesejahteraan keuangan.⁵

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, ketrampilan, serta kepercayaan, yang memastikan kualitasnya dalam pengelolaan keuangan serta pengambilan keputusan dalam menetapkan kesejahteraan.⁶ Literasi keuangan pula didefinisikan sebagai adanya seseorang yang mempunyai

³ Ni Putu Ratih dan I Gusti Agung. "Pengaruh sikap, norma subjektif terhadap niat beli ulang produk fashion via online di kota Denpasar". E-Jurnal manajemen Unud, Vol.5. No. 1. Tahun 2016. Hlm. 625-626.

⁴ Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf, "*Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha*", Al-Amwal, Vol. 10, No. 1, Tahun 2018. Hlm. 109.

⁵ Hadi Ismanto, *Perbankan Dan Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hlm. 95.

⁶ Kusumaningtuti, Soetiono dan Cecep Setiawan, *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018. Hlm. 8.

pengetahuan ataupun ketrampilan dengan adanya sumber daya keuangan dalam membuat keputusan yang efisien.⁷

Literasi keuangan bagi peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 tahun 2016 adalah suatu ketrampilan, pengetahuan serta kepercayaan yang memastikan kualitasnya dalam pengelolaan keuangan serta pengambilan keputusan dalam menetapkan kesejahteraan.⁸ Literasi keuangan mencakup beberapa hal mengenai pembelajaran keuangan serta pengembangan infrastruktur, diantaranya yaitu mencakup produk serta layanan jasa keuangan termasuk khasiat, biaya, resiko, atas produk serta layanan jasa keuangan, pengelolaan keuangan, hak dan kewajiban nasabah, tipe industri jasa keuangan, mekanisme akses produk dan layanan jasa keuangan, serta data lain yang berhubungan dengan mekanisme transaksi produk serta layanan jasa keuangan.

Literasi keuangan syariah dengan literasi keuangan konvensional sesungguhnya nyaris sama pengertiannya. Literasi keuangan syariah adalah ekspansi dari literasi keuangan dengan beberapa faktor literasi keuangan yang secara pengertiannya diperluas dengan adanya prinsip syariah sehingga cocok dengan syariat islam. Literasi keuangan syariah memiliki sebagian aspek antara lain aspek perencanaan keuangan (semacam investasi berbasis syariah, skema pensiun, serta takaful), aspek manajemen keuangan (semacam konsumsi, tabungan, pemasukan), aspek sumbangan amal (semacam wakaf dan sedekah), hukum waris, wasiyyah, serta zakat.⁹

Literasi keuangan syariah secara konseptual merupakan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu yang dalam mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan syariat islam dan dengan memakai pengetahuan keuangan, sikap, serta ketrampilannya. Tidak hanya itu, literasi keuangan syariah pula merupakan anjuran untuk segala umat muslim supaya perihal

⁷ Jonni, Manurung dan Alder, *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter, Cet 1*, Jakarta: Salemba Empat, 2009. Hlm. 24.

⁸ Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Strategi Nasional Literasi Keuangan, Revisit 2017*, Jakarta, t.p 2018, Hlm 77.

⁹ Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf, “Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha”, *Al-Amwal*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2018. Hlm 110.

tersebut membawa akibat yang baik di dunia ataupun di akhirat.¹⁰

Literasi keuangan jika dibandingkan pengartiannya dari segi umum, secara pengertian literasi keuangan syariah masih sangat terbatas. Keuangan syariah merupakan sikap, pemahaman, pengetahuan, serta tingkah laku dalam membuat keputusan yang berhubungan dengan perbankan syariah atau pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah. Pemakaian sebutan “syariah” yang digunakan pada literasi keuangan syariah bertujuan supaya dalam melaksanakan kegiatan ekonomi, pemakaian sistem islami ditunjukkan didalamnya. Suatu entitas bisnis dalam membagikan label “syariah” tidak cuma sekedar tuntutan dari pihak pengelola saja, melainkan dalam hukum islam menurut para ahli kata “syariah” yaitu “seperangkat peraturan ataupun syarat dari Allah untuk manusia yang disampaikan lewat Rasul-Nya”.¹¹

Selain hal tersebut, terdapat juga ayat yang menjelaskan tentang pentingnya pengetahuan, Surat Al-Mujadalah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Surah Al-Mujadalah: 11).

¹⁰ Rahim, *Islamic Financial Literacy And Its Determinants Among University Students : An Exploratory Faktor Analysis. International Journal Of Economics And Financial Issues*, 6 S7. Tahun 2016. Hlm. 33.

¹¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. *Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan yang mempunyai pengetahuan di surga-Nya nanti. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan kalau literasi keuangan syariah merupakan seorang yang dapat menggunakan pengetahuan keuangan, ketrampilan keuangan dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk mengelola sumber daya keuangan Islam dalam rangka menggapai kesejahteraan yang sesuai berdasarkan hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun tujuan dari literasi keuangan yaitu :

- a. Taraf pengambilan keputusan keuangan pribadi meningkat.
- b. Pengelolaan keuangan menjadi lebih baik karena adanya perubahan sikap serta perilaku seseorang, oleh karena itu konsumen dan warga bisa memanfaatkan dan menentukan mana lembaga, produk serta layanan jasa keuangan yang cocok dengan keahlian yang dipunya dan cocok dengan kebutuhan.¹²

Literasi keuangan masyarakat yang bersumber pada Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (2017), dikelompokkan ke dalam 4 tingkatan, ialah:

- a. *Well Literate* (21,84%)
Mempunyai kepercayaan serta pengetahuan akan lembaga jasa keuangan, produk serta jasa keuangan, yang mencakup didalamnya adanya hak dan kewajiban terpaut produk serta jasa keuangan, fitur, mempunyai ketrampilan dalam memakai produk serta jasa keuangan, dan khasiat serta resiko yang ada.
- b. *Sufficient Literate* (75,69%)
Mempunyai kepercayaan serta pengetahuan akan lembaga jasa keuangan, produk serta jasa keuangan, yang mencakup didalamnya adanya hak dan kewajiban terpaut produk serta jasa keuangan, fitur, dan khasiat serta resiko yang ada.
- c. *Less Literate* (2,06%)
Pengetahuan yang dipunyai hanya tentang lembaga jasa keuangan, produk serta jasa keuangan.
- d. *Not Literate* (0,41%)
Pengetahuan serta kepercayaan akan lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan tidak dipunyai,

¹² Hadi Ismanto, *Perbankan Dan Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hlm. 96-97.

dan ketrampilan dalam memakai produk serta jasa keuangan juga tidak dipunyai

Ada tiga kelompok literasi keuangan yang dikategorikan bagi Chen & Volpe (1998), ialah:

- a. < 60% , dimana pengetahuan seseorang tentang keuangan termasuk rendah.
- b. 60%-79%, dimana pengetahuan seseorang tentang keuangan termasuk dalam kategori sedang.
- c. > 80%, dimana menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang termasuk dalam kategori tinggi.

3. Komponen Literasi Keuangan Syariah

Dalam mengukur tingkat literasi keuangan seseorang ada beberapa komponen literasi keuangan yang digunakan menurut penelitian Diana dan Ayus, antara lain :¹³

- a. Pengetahuan Keuangan (Financial Knowledge)

Financial Knowledge adalah pembelajaran tentang bagaimana cara mengelola keuangan pribadi agar dapat menghadapi masa depan dengan kemandirian ekonomi.¹⁴ Pengetahuan keuangan juga bisa diartikan sebagai seseorang yang memiliki penguasaan atau pengetahuan tentang dunia keuangan. Dalam mendapatkan pengetahuan keuangan yang baik maka seseorang dapat memperoleh dengan belajar menggunakan alat keuangan (*financial tools*), dan mengembangkan kemampuannya (*financial skill*). Dalam pengambilan keputusan dapat menggunakan alat keuangan tersebut. Seseorang dalam membuat sebuah keputusan keuangan memungkinkan akan lebih efektif lagi jika pengetahuan keuangan yang dimiliki baik.¹⁵

Pengetahuan keuangan sangatlah berarti dalam pengambilan keputusan di tengah semakin banyaknya produk serta layanan keuangan yang dengan mudah ada

¹³ Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf, “Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha”, Al-Amwal, Vol. 10, No. 1, Tahun 2018. Hlm 110.

¹⁴ Hadi Ismanto, *Perbankan Dan Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hlm. 99.

¹⁵ Cliff A. Robb and Ann S. Woodyard. “*Financial Knowledge and Best Practice Behavior*”. *Journal of Financial Counseling and planning*. Vol 22. Tahun 2011. Hlm. 60.

untuk konsumen konsumen. Tidak hanya mampu membuat seseorang memanfaatkan aset secara pintar dan baik, akan tetapi pengetahuan keuangan juga mampu memberikan nilai tambah dari segi ekonomi.¹⁶

Dengan adanya Pendekatan keuangan islam yang digunakan sebagai dasar pengetahuan keuangan, maka seseorang dapat merencanakan dan mengelola keuangannya sesuai dengan ketentuan prinsip syariah. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan keuangan syariah maka dapat digunakan untuk menentukan produk serta jasa keuangan syariah dengan sesuai kebutuhan, memahami adanya manfaat dan resiko dengan baik, mengetahui adanya hak dan kewajiban sesuai dengan akad yang sudah disepakati, serta memilih produk serta jasa keuangan yang berprinsip syariah yang menguntungkan dan halal supaya bisa meningkatkan kesejahteraan. Dengan begitu, pengetahuan keuangan syariah yang dijalankan sesuai dengan tujuan dari syariah (maqashid as-syariah) yaitu untuk mencapai kemaslahatan.

Pengetahuan keuangan syariah merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan dengan pengetahuan keuangan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang dimiliki dengan tujuan agar pengelolaan keuangan seseorang tersebut sesuai dengan syariat islam.¹⁷

Dalam mengukur pengetahuan keuangan syariah seseorang bisa menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Chen dan Volpe pengetahuan keuangan dengan dikembangkan lebih lanjut lagi indikator tersebut dengan memakai pendekatan prinsip keuangan islam, yaitu pengetahuan keuangan umum syariah, pengetahuan tentang asuransi syariah, pengetahuan tentang investasi syariah, pengetahuan simpanan dan pembiayaan syariah.

b. Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*)

Perilaku keuangan adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam melakukan penganggaran, perencanaan,

¹⁶ Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf, “Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha”, Al-Amwal, Vol. 10, No. 1, Tahun 2018. Hlm 115.

¹⁷ Rahim, *Islamic Financial Literacy And Its Determinants Among University Students : An Exploratory Faktor Analysis. International Journal Of Economics And Financial Issues*, 6 S7. Tahun 2016. Hlm. 33.

pengelolaan, pemeriksaan, pengendalian, penyimpanan dana keuangan sehari-hari, dan pencairan.¹⁸ Perilaku keuangan menerangkan bagaimana seseorang dalam menggunakan dan mengelola sumber keuangan yang dipunyai. Seorang individu yang bisa menggunakan uang yang dimiliki dengan efektif maka bisa dikatakan seorang individu tersebut mempunyai tanggung jawab akan perilaku keuangannya.

Jika dilihat dari perspektif Islam, pada Ayat 27 Surat Al-Isra' yang terkandung dalam Al-Qur'an menjelaskan Allah SWT telah memerintahkan supaya tidak menjadi orang yang boros pada perilaku keuangannya.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Qs. Al-Isra': 27)

Bersumber pada Tafsir Al-Misbah karya Shihab (2009) tentang ayat Al-Qur'an tersebut dijelaskan bahwa para ulama mengartikan kata tabdzir (pemborosan) sebagai setiap pengeluaran yang bukan haq. Oleh sebab itu, jika ada seorang individu yang memakai harta bendanya untuk hal-hal yang mengarahkan kearah baik ataupun haq, maka seorang individu tersebut dapat dikatakan orang yang tidak boros. Seperti halnya Sahabat Abu Bakar ra. dan sahabat Utsman ra. yang sudah membagikan dan menghabiskan seluruh harta bendanya untuk Nabi Muhammad SAW. Pemberian harta dari sahabat Abu Bakar ra. serta Sahabat Utsman ra. diterima Rasulullah SAW dengan baik, dan mereka berdua tidak dianggap seseorang yang boros oleh Rasulullah SAW. akan tetapi sebaliknya, jika seseorang berwudhu memakai air melebihi tiga kali maka bisa dikatakan sebagai orang yang boros, meskipun pada saat

¹⁸ Hadi Ismanto, *Perbankan Dan Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hlm. 99.

itu memakai aliran sungai yang melimpah untuk berwudhu. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kaitan dari sikap boros lebih ketempatnya bukan dari kuantitasnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari tafsir diatas yaitu setiap manusia yang dalam menggunakan uang diperintahkan untuk tidak bersikap boros. Dalam manajemen keuangan seseorang diperintahkan untuk bebas dari sikap boros. Oleh karena itu, perilaku keuangan syariah sangat cocok dengan adanya prinsip syariah yang ada.

Adapun Indikator *financial behaviour* dalam penelitian ini yaitu melakukan transaksi dengan menyeimbangkan keluar masuk keuangan dengan membatasi pemasukan yang haram dan pengeluaran yang haram, perencanaan dan anggaran keuangan yang dimiliki, kegiatan menabung, dan melakukan kredit dengan melihat kemampuan agar tetap terjaga amanah diri.

c. Sikap Keuangan (Financial Attitude)

Financial Attitude adalah penilaian, pendapatan, serta keadaan pikiran tentang keuangan.¹⁹ Indikator *financial attitude* pada penelitian ini adalah perencanaan masa depan dan sikap terhadap uang.

Sikap keuangan jadi pengendali utama buat pengambilan keputusan keuangan, meskipun individu tersebut tahu serta mempunyai pengetahuan secara terperinci mengenai produk serta layanan jasa keuangan. Sikap keuangan terfokuskan pada pendekatan orang terhadap permasalahan keuangan. Orang-orang yang berpengetahuan serta terampil secara keuangan mengindikasikan terdapatnya sikap positif terhadap transaksi keuangan. Berikutnya, jika seseorang mempunyai perilaku keuangan baik dan bisa mengelola keuangannya dengan tepat dan benar maka keputusan keuangan akan berada pada level tertingginya..²⁰

Terdapat enam konsep dalam *Financial attitude*, antara lain :

¹⁹ Hadi Ismanto, *Perbankan Dan Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hlm. 99.

²⁰ Hadi Ismanto, *Perbankan Dan Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hlm. 99.

- a) *Obsession*, menunjukkan bagaimana cara berpikir seseorang mengenai uang serta penilaiannya mengelola uang dengan baik untuk masa depan.
- b) *Power*, menunjukkan adanya seseorang menganggap uang sebagai alat untuk pengendali orang lain, dan menganggap segala permasalahan dapat diselesaikan dengan uang.
- c) *Effort*, menunjukkan adanya seorang individu yang telah mengerjakan sesuatu dan merasa pantas memiliki uang.
- d) *Inadequacy*, menunjukkan adanya seorang individu tidak akan merasa cukup jika mempunyai uang.
- e) *Retention*, menunjukkan adanya seorang individu yang mempunyai kecenderungan tidak mau berfoya-foya atau tidak mau menghabiskan uang.
- f) *Security*, menunjukkan tentang uang yang dipandang seseorang sangat kuno, semacam anggapan tidak menabung uang dibank ataupun diinvestasikan melainkan hanya disimpan sendiri.²¹

Seseorang yang dalam kehidupannya selalu menerapkan *financial attitude* maka dalam berperilaku serta menentukan sikap dalam hal keuangan akan sangat mudah baginya, seperti halnya dalam menyusun anggaran pribadi, mengelola keuangan, serta membuat keputusan investasi yang tepat.

Dalam Al-Qur'an, landasan mengenai sikap keuangan terkandung dalam surat Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ

ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya : “dan orang-orang yang apabila dalam membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian itu”.

²¹ Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf, “Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha”, Al-Amwal, Vol. 10, No. 1, Tahun 2018. Hlm. 109.

Mengisyaratkan hamba-hamba Allah untuk bernafkah dari harta benda yang dimiliki, dan mereka dapat menyisihkan sedikit ataupun banyak dari harta tersebut jika kebutuhan mereka sudah tercukupi. Ini menunjukkan kalau dalam meraih kebutuhan hidup usaha mereka berhasil, tidak seperti orang-orang yang hanya mengandalkan belas kasihan dari orang lain. Hal ini memperjelas, kalau nafkah disini yang dimaksud yaitu sunnah, tidak nafkah wajib hal itu ditegaskan oleh ulama dan kami sependapat dengan ulama tersebut. Dengan adanya alasan memberikan nafkah wajib dengan berlebihan tidak dilarang, begitupun sebaliknya, tetap disebut tercela atau terlarang jika harta yang dikeluarkan hanya sedikit sekali yang bersifat haram.

4. Faktor Demografi

Demografi merupakan suatu ilmu yang menggambarkan tentang rakyat atau kependudukan mengenai pergantian jumlah, persebaran, serta struktur penduduk. Definisi demografi terus semakin berkembang seiring berkembangnya zaman serta kebutuhan penduduk. Dalam demografi konsep subbudaya sangat berkaitan didalamnya. Demografi adalah salah satu bagian yang berarti dalam perilaku konsumen, dikarenakan informasi yang didapatkan dapat dijangkau dengan mudah serta dalam mengidentifikasi segmentasi pasar relative lebih murah.²² Adapun faktor demografi ini meliputi :

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan bagaimana seseorang memahami tingkat ilmu pengetahuan dengan menguasai suatu hal dengan baik. Pendidikan merupakan salah satu wujud investasi jangka panjang yang dapat merubah mutu masa depan seseorang.²³

Tingkat pemahaman seseorang dipengaruhi dari tingkat pendidikan yang berada di masyarakat, jika tingkat

²² Adi F, Samarwan U, Fahmi I, “Pengaruh Faktor Sikap, Norma Subjektif, Demografi, sosioekonomi, Serta Literasi Keuangan Syariah dan Konvensional Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa”, Jurnal Al-Muzara’ah, Vol. 5, No. 1, tahun 2017. Hlm. 5.

²³ Rachman S, ” Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Sektor Manufaktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Denpasar”, Ad’ministrate, Vol. 3, No. 2, tahun 2016. Hlm 74.

pemahaman seseorang semakin tinggi maka tingkat pemahamannya terhadap pengetahuan keuangan akan semakin tinggi pula. Dasar dari pengembangan sesuatu usaha yaitu pengetahuan keuangan yang tinggi.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan perempuan dan laki-laki yang mempunyai bentuk sifat serta fungsi biologi yang membedakan serta mempunyai tugas dan peran yang berbeda.

Secara umum perempuan *Financial literacy* cenderung dianggap lebih rendah kalau dibandingkan dengan laki-laki. Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan kalau pengetahuan umum tentang literasi keuangan lebih tinggi laki-laki dibanding perempuan.²⁴

c. Modal

Modal usaha yaitu suatu komponen atau uang yang bisa menghasilkan sesuatu yang digunakan untuk melepas uang, berdagang dan lain-lain. Modal merupakan uang ataupun barang yang merupakan harta benda yang bisa digunakan sebagai penghasil sesuatu agar kekayaan bisa bertambah.

Modal yaitu beberapa uang yang dipakai untuk menjalankan beberapa usaha. Banyak yang berkomentar kalau modal uang merupakan hal biasa dalam suatu bisnis. Akan tetapi, uang dalam suatu usaha sangatlah dibutuhkan untuk mendukung perkembangan usaha, serta yang terpenting yaitu paham atau menguasai bagaimana mengelola modal secara maksimal supaya bisa menjalankan usaha dengan baik.²⁵

d. Usia

Usia ialah kondisi fisik seseorang dipengaruhi adanya batas ataupun tingkatan dari dimensi hidup. Usia mempunyai hubungan langsung terhadap literasi keuangan, jika umur seseorang semakin bertambah serta pengalaman kerja juga semakin bertambah maka informasi tentang masalah keuangan yang didapatkan akan semakin banyak .

²⁴ Susie Suryani dan Surya Ramadhan, “Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Pekanbaru”. *Jurnal of economic, Business and Accounting (COSTING)*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2017. Hlm. 16.

²⁵ Amirullah, I. H. *Pengantar Bisnis, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005. Hlm. 32.

e. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang didapatkan dari membagikan barang ataupun jasa terhadap pelanggan. ada hubungan antara pendapatan dan pengetahuan keuangan. Jika pendapatan rumah tangga yang dimiliki seseorang lebih besar maka tingkat literasi keuangan seseorang tersebut cenderung tinggi dikarenakan seseorang tersebut sering memakai instrumen dan layanan finansial. *Personal income* yaitu seorang individu yang memiliki total pemasukan kotor tahunan yang bersumber dari berbagai investasi, perusahaan bisnis, serta gaji/ upah. *Personal income* merupakan indikator yang tidak sempurna, namun bisa digunakan untuk permintaan konsumen di masa mendatang.²⁶

f. Lama Usaha

Lama usaha merupakan seseorang atau pedagang dalam melaksanakan usahanya yang dengan lama waktu yang telah dijalani. Lamanya seseorang dalam berupaya bisa pengaruhi pengetahuan seseorang terhadap bidang usahanya, salah satunya ialah bidang keuangan.²⁷

5. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia adalah suatu usaha yang mempunyai kemampuan sangat besar untuk dibesarkan sebagai penggerak perekonomian nasional. Dalam pengertian UMKM ada banyak pihak terlibat didalamnya dengan sesuai kriteria yang diciptakannya. Misalkan berdasarkan jumlah tenaga kerja UMKM dibagi menjadi empat menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Yang pertama, tenaga kerja yang dipunya antara 1 sampai 4 orang antara lain yaitu industri rumah tangga . Yang kedua yaitu jumlah tenaga kerja yang dimiliki antara 5 sampai 9 orang antara lain yaitu industri kecil. Ketiga yaitu mempunyai jumlah tenaga kerja antara 10 hingga 99 orang yaitu industri menengah/ sedang. Dan yang keempat yaitu jumlah tenaga

²⁶ Yusnita dan Abdi, “Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan”, *Jurnal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, Vol. 2, No 1. Tahun 2018. Hlm. 169.

²⁷ Yusnita dan Abdi, “Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan”, *Jurnal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, Vol. 2, No 1. Tahun 2018. Hlm. 169.

kerja yang dipunya lebih dari 100 orang antara lain industri besar.²⁸

UMKM menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), diartikan sebagai berikut²⁹ :

- a. Usaha mikro merupakan suatu badan usaha atau perseorangan yang mempunyai usaha produktif dengan memenuhi danya kriteria sebagai berikut :
 - a) Penjualan tahunan yang dihasilkan yang dimiliki yaitu sebesar Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah), hasil tersebut merupakan hasil terbanyak.
 - b) Paling banyak memiliki kekayaan bersih yaitu sebesar Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tanah serta bangunan tempat usaha tidak termasuk didalamnya.
- b. Usaha kecil adalah usaha yang dilaksanakan oleh suatu badan usaha atau perseorangan yang berdiri sendiri dan termasuk dalam ekonomi produktif, tidak termasuk cabang perusahaan ataupun anak perusahaan, yang dikuasai, dipunya, ataupun secara langsung atau tidak langsung menjadi bagian dari usaha besar atau usaha menengah dengan memenuhi kriteria usaha kecil seperti berikut :
 - a) Penjualan tahunan yang dihasilkan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) hingga Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) merupakan penjualan terbanyak.
 - b) Kekayaan bersih yang dipunya yaitu lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga kekayaan bersih paling banyak yaitu sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) adapun tanah serta bangunan tempat usaha tidak tercantum didalamnya.
- c. Usaha menengah yaitu suatu usaha yang dilaksanakan oleh badan usaha atau perseorangan yang berdiri sendiri dan termasuk dalam ekonomi produktif, tidak termasuk cabang perusahaan ataupun anak perusahaan, yang dikuasai, dipunya, ataupun secara langsung atau tidak langsung

²⁸ Rachmawan Budiarto, *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2015. Hlm. 2

²⁹ Rachmawan Budiarto, *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2015. Hlm. 2.

menjadi bagian dari usaha besar dan usaha menengah dengan jumlah kekayaan bersih ataupun dari hasil penjualan tahunan. Adapun kriterianya sebagaimana berikut :

- a) Lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) merupakan hasil penjualan tahunan yang dimiliki hingga dengan penjualan tahunan paling banyak yaitu Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).
- b) Kekayaan bersih yang dipunya yaitu lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) hingga dengan kekayaan bersih paling banyak Rp 10.000.000.000, 00 (sepuluh miliar rupiah) tanah serta bangunan tempat usaha tidak tercantum didalamnya.³⁰

Usaha Kecil dan Menengah memiliki beberapa kriteria jika dilihat dari perspektif perkembangannya, diantaranya :

- a. *Livelihood Activities*, yaitu sektor informal yang digunakan para pencari kerja untuk mencari nafkah.
- b. *Micro Enterprise*, yaitu UKM yang mempunyai keahlian sifat pengrajin yang terdapat pada UKM, akan tetapi keahlian untuk berwirausahabelum dimiliki.
- c. *Small Dynamic Enterprise*, yaitu keahlian berwirausaha serta bisa menerima pekerjaan subkontak dan ekspor yang sudah dimiliki UKM,
- d. *Fast Moving Enterprise*, yaitu keahlian berwirausaha yang sudah dimiliki UKM serta siap bertransformasi menjadi usaha besar.³¹

Definisi Usaha Mikro yang berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 pada tanggal 29 januari 2003, merupakan usaha yang dipunyai oleh perseorangan atau keluarga Warga Negara Indonesia yang bersifat produktif dan mempunyai penghasilan paling banyak yaitu sebesar Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun. Dalam mengajukan kredit kepada bank UMKM bisa mengajukan paling banyak yaitu sebesar Rp. 50.000.000,00. Adapun karakteristik usaha mikro yaitu :

³⁰ Rachmawan Budiarto, *Pengembangan UMKM Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2015. Hlm. 3.

³¹ Susie Suryani dan Surya Ramadhan, “Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Pekanbaru”. *Jurnal of economic, Business and Accounting (COSTING)*. Vol. 1, No. 1, Tahun 2017. Hlm 16-17.

- a. Tempat usaha yang dijalankan tidak selamanya menetap, dapat berpindah ketempat lain pada waktu tertentu.
- b. Administrasi keuangan termasuk administrasi yang sederhana belum dilaksanakan, keuangan usaha dan keuangan keluarga tidak dipisahkan, serta belum mempunyai kemampuan atau jiwa berwirausaha yang baik sumber daya manusianya.
- c. Sewaktu-waktu jenis barang/komoditi usahanya bisa berubah, tidak selalu tetap.
- d. Rata-rata pengusaha tidak memiliki izin usaha ataupun persyaratan legalitas yang termasuk NPWP.
- e. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para pengusaha.³²

Usaha mikro merupakan suatu usaha yang secara luas memberikan pelayanan ekonomi serta bisa mempekerjakan masyarakat dengan adanya lapangan usaha yang luas, serta usaha mikro juga berperan menaikkan pendapatan masyarakat dalam proses pemerataan, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta dalam mewujudkan stabilitas nasional juga berperan penting. Usaha mikro pantas mendapatkan, dukungan, kesempatan utama, perlindungan serta pengembangan yang seluas-luasnya yang merupakan salah satu pilar ekonomi nasional atas berpihakannya kepada suatu kelompok usaha dengan tidak melupakan badan usaha milik pemerintah serta peranan usaha besar.³³

6. Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha merupakan suatu wujud usaha yang dilakukan terhadap usahanya sendiri supaya bisa berkembang menjadi lebih baik serta berada dalam titik menuju kesuksesan. Perkembangan usaha umumnya dilaksanakan oleh usaha yang berkemungkinan ataupun berpotensi untuk lebih maju lagi kedepannya.³⁴

Pada perkembangan Usaha, Kecil, dan Menengah (UKM) yang dikemukakan oleh Mohammad Jafar Hafсах

³² Tulus Tambunan, *Usaha Keci dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Jakarta : Salemba, 2002. Hlm. 19-20.

³³ Tulus Tambunan, *Usaha Keci dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Jakarta : Salemba, 2002. Hlm 21.

³⁴ Yuli Rahmini, “Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* Vol. 6, No. 1, Tahun 2017. Hlm 52.

terdapat permasalahan yang dihadapi para UKM yang pada hakikatnya ialah tanggungjawab antara pemerintah dan masyarakat secara bersama, oleh sebab itu perlu adanya upaya hal-hal yang dapat menunjang untuk kedepannya yaitu sebagai berikut :

a. Penciptaan Iklim Usaha Yang Kondusif

Perlunya penciptaan iklim yang kondusif oleh Pemerintah yaitu dengan cara mengusahakan keamanan dan ketentraman dalam berusaha, keringanan pajak, prosedur perijinan usaha yang disederhanakan, dan lain-lain.

b. Bantuan Permodalan

Perlunya memperluas skim kredit khusus oleh pemerintah guna menaikkan permodalan baik lewat skema penjaminan, dana modal ventura, sektor jasa finansial formal maupun informal, dan leasing dengan tidak memberatkan bagi UKM karena adanya syarat-syarat tertentu.

c. Perlindungan Usaha

Salah satu dari jenis usaha yaitu jenis usaha tradisional, usaha tradisional termasuk usaha yang ekonomi lemah, yang perlu adanya perlindungan dari pemerintah, baik itu dari peraturan pemerintah ataupun melalui undang-undang yang saling menguntungkan satu sama lain.

d. Pengembangan Kemitraan

Untuk menghindari terjadinya monopoli dalam usaha, pengembangan kemitraan sangat dibutuhkan supaya antar UKM saling membantu baik didalam maupun di luar negeri begitupun dengan pengusaha besar.

e. Pelatihan

Dalam pengembangan usaha perlu adanya peningkatan pelatihan UKM oleh pemerintah baik dari segi manajemen, kewiraswastaan, pengetahuan, administrasi, dan ketrampilan.

f. Membentuk lembaga Khusus

Perlu adanya suatu lembaga yang dibangun secara khusus yang bertanggungjawab pada semua kegiatan yang terkoordinir yang berhubungan dengan perkembangan UKM.

Pertumbuhan serta keberhasilan dalam berusaha bisa dilihat dari omset penjualannya yang terus menjadi naik serta pertumbuhan tenaga kerjanya. Parameter yang digunakan sebagai tolak ukur perkembangan usaha harus bisa mengukur suatu perkembangan usaha agar nantinya dapat dipertanggungjawabkan dengan baik seperti halnya tidak bersifat maya ataupun nisbi. Jika semua pihak semakin mudah untuk mengerti atas kesuksesan yang diraihinya maka tolak ukur perkembangan usaha tersebut semakin konkrit.³⁵

Indikator dalam perkembangan usaha UMKM yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, antara lain yaitu indikator pemasaran, indikator keuangan yang terdiri dari (modal, omset, aset), serta indikator SDM. Akan sangat mudah bagi pelaku usaha tersebut dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan khususnya yang berprinsip syariah jika mempunyai tingkat literasi keuangan yang baik. Selain itu, jika mempunyai tingkat literasi keuangan yang baik maka bisa meningkatkan pengelolaan keuangan para pelaku UMKM supaya usahanya bisa berkembang dengan baik, seperti halnya pendapatannya bertambah, omset penjualan naik, laba usahanya bertambah, permintaan bertambah.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Metode Analisis
1.	Susie Suryani dan Surya Ramadhan (2017) Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro Di Kota Pekanbaru	Adanya pengaruh perbedaan pendidikan serta pendapatan berpengaruh pada tingkat literasi keuangan pelaku usaha. Sedangkan untuk perbedaan gender serta usia tidak berpengaruh pada	Metode survey. Termasuk dalam metode kuantitatif deskriptif.

³⁵ Chandra, *Trik Menuju Sukses*, Jakarta : Grafika Indah, 2000. Hlm. 18.

³⁶ Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf, “*Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha*”, Al-Amwal, Vol. 10, No. 1, Tahun 2018. Hlm 112.

		tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM.	
2.	Raja Ria Yusnita dan Muhammad Abdi (2018) Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan	Tingkat literasi keuangan pelaku usaha tergolong rendah yaitu sebesar 48%. Hanya variabel tingkat pendapatan yang mempengaruhi literasi keuangan, untuk variabel lain yang terdiri dari tingkat pendidikan, lama usaha, serta usia tidak berpengaruh pada tingkat literasi keuangan bagi para pelaku usaha.	Metode survey. Termasuk dalam metode kuantitatif deskriptif.
3.	Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf (2018) Tingkat Literasi Keuangan Syariah Di Kalangan UMKM Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha	Variabel yang berpengaruh pada <i>financial knowledge</i> yaitu variabel lama usaha dan jumlah karyawan. Untuk semua variabel demografi tidak mempengaruhi <i>financial behaviour</i> dan <i>financial attitude</i> yaitu (usia, lokasi, jenis kelamin, jenis usaha, pendidikan, modal awal, lama usaha, sumber modal, jumlah karyawan, pendapatan). sementara <i>financial knowledge</i> dan <i>financial attitude</i> tidak mempengaruhi perkembangan usaha.	Metode <i>descriptive survey</i> dan <i>explanatory survey</i> . Termasuk dalam metode kuantitatif deskriptif.
4.	Ria Yunita Sari (2019) Literasi Keuangan Pelaku Ekonomi UMKM	<i>Financial knowledge</i> , <i>financial behaviour</i> , <i>financial attitude</i> tingkat literasi keuangan pelaku ekonomi UMKM	Metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

	Perempuan di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember	perempuan termasuk rendah yaitu <60% sedangkan untuk <i>financial skill</i> dan kinerja keuangan termasuk kategori sedang yaitu 60%-70%.	Analisis dengan pendekatan kuantitatif.
5.	Raja Ria Yusnita, Muhammad Abdi (2018) Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Literasi Keuangan	Tingkat literasi keuangan bagi para pelaku usaha termasuk rendah yaitu dengan presentase sebesar 48%. Variabel tingkat pendapatan saja yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Untuk variabel lain yaitu usia, lama usaha, dan tingkat pendidikan tidak terdapat adanya pengaruh pada literasi keuangan para pelaku usaha.	Metode kuantitatif deskriptif.
6.	Sonya Oktara Sabilla, Candra Wijayangka (2019) Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Usaha Pada UMKM	Terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap pertumbuhan usaha dilihat dari hasil pengujian hipotesis, dimana t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu (4,723>2,035). Jika dilihat dari hasil penelitian koefisien determinasi, literasi keuangan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha yaitu sebesar 40,3%, untuk sisanya 59,7% dipengaruhi adanya faktor lain yang	Metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis dengan pendekatan kuantitatif.

		tidak dijelaskan pada penelitian ini	
7.	Januardin (2019) Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Keuangan Terhadap Perkembangan UMKM Di Provinsi Sumatera Utara.	Terdapat pengaruh positif pengetahuan dan perilaku keuangan pada perkembangan UMKM di Sumatera Utara menurut hasil uji hipotesis. Dimana dengan adanya nilai $F_{hitung} = 17,015 > F_{tabel} = 3,02$ serta probabilitas signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,633 > 0,097$, dan signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ hal tersebut berarti pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan pada perkembangan UMKM. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,142 > 0,097$, dan signifikansi $< 0,05$, hal tersebut berarti perilaku keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara.	Metode <i>explanatory research</i> , termasuk dalam metode deskriptif kuantitatif

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sonya Oktara Sabilla dan Candra Wijayangka pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pertumbuhan Usaha Pada UMKM” yang dikeluarkan oleh Universitas Telkom. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi keuangan dan pertumbuhan usaha pada anggota UMKM binaan PPKM Wilayah Rancaek dan Cileunyi. Variabel independen pada penelitian ini yaitu literasi keuangan dengan indikator dimensi pengetahuan dan dimensi Aplikasi. Penelitian ini menggunakan

metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan pada anggota UMKM binaan PPKM Wilayah Rancaek dan Cileunyi termasuk dalam kategori baik. Sedangkan literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Januardin pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Keuangan Terhadap Perkembangan UMKM di Provinsi Sumatera Utara” yang dikeluarkan oleh Universitas Prima Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan, dan perilaku keuangan terhadap perkembangan UMKM. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan.. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan sampel sebanyak 400 responden. Hasil dari penelitian ini yaitu pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Sumatera Utara.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf pada tahun 2018 dengan judul “Tingkat literasi keuangan syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha” yang dikeluarkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah di kalangan UMKM, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah dikalangan UMKM, dan untuk mengetahui dampak tingkat literasi keuangan syariah terhadap perkembangan UMKM di kawasan Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon. Variabel Independen pada penelitian ini yaitu *financial knowledge*, *financial behaviour*, dan *financial attitude*. Metode yang digunakan yaitu descriptive survey dan explanatory survey. Dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan sampel sebanyak 31 responden. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat literasi keuangan syariah termasuk dala kategori *less literate*. hanya variabel lama usaha dan jumlah karyawan yang berpengaruh secara signifikan terhadap *financial knowledge*. Seluruh variabel demografi tidak mempengaruhi *financial*

behaviour dan financial attitude. Dari tiga variabel yang diteliti, hanya variabel *financial behaviour* yang berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha.

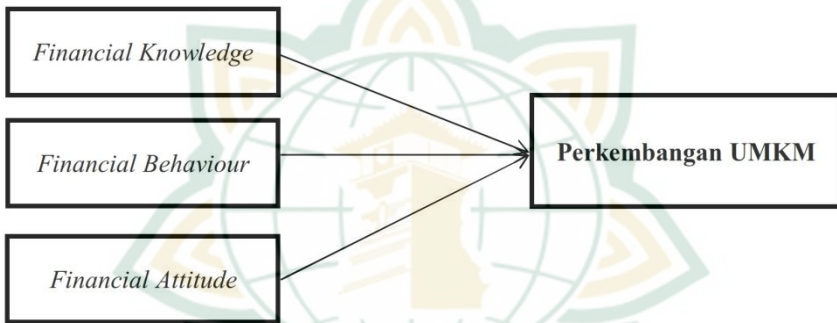
4. Penelitian yang dilakukan oleh Susie Suryani dan Surya Ramadhan pada tahun 2017 dengan judul “Analisis literasi keuangan pada pelaku usaha mikro di kota pekanbaru”, bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di pekanbaru dengan variabel independen yaitu gender, usia, tingkat pendidikan, dan pendapatan, focus jenis usaha yang diteliti yaitu perdagangan, dengan jumlah sampel 292 pelaku usaha. Metode penelitian menggunakan metode survey dengan memperoleh data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi keuangan pelaku umkm sedang (57,9%). Variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pelaku usaha adalah perbedaan pendidikan dan pendapatan. Sedangkan variabel lain tidak berpengaruh.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Raja Ria Yusnita dan Muhammad Abdi pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh faktor demografi terhadap literasi keuangan” bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM bengkel sepeda motor di Kec. Siak Hulu Kab. Kampar dan menganalisis apakah faktor demografi (tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lama usaha, dan usia berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan di kalangan pengusaha bengkel. Jumlah sampel yaitu 50 pelaku usaha dengan metode penelitian survey dan memperoleh data melalui kuesioner. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian yaitu tingkat literasi keuangan dalam kategori rendah dengan presentase sebesar 48%. Variabel yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan hanya tingkat pendapatan saja, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Yunita Sari pada tahun 2019 dengan judul “Literasi keuangan pelaku ekonomi UMKM perempuan di Kecamatan Patrang Kab Jember” dengan bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan berdasarkan pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behaviour*), ketrampilan keuangan (*financial skill*), sikap keuangan (*financial attitude*), dan kinerja keuangan. Populasi dalam penelitian ini yaitu 140 unit usaha. Hasil penelitian ini yaitu *Financial knowledge, financial behaviour, financial attitude* tingkat literasi keuangan pelaku

ekonomi UMKM perempuan tergolong rendah <60% sedangkan *financial skill* dan kinerja keuangan tergolong sedang yaitu 60%-70%.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah faktor- faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting tentang bagaimana teori berhubungan sebagai model konseptual.³⁷

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji terlebih dahulu karena kebenarannya masih lemah.³⁸ Hipotesis dapat berupa suatu pernyataan tentang suatu fenomena yang diteliti atau diamati secara empiris dengan adanya konsep yang dapat dinilai benar atau salah. Adapun fungsi dari hipotesis yaitu sebagai suatu pedoman bagi peneliti supaya penelitiannya terarah sesuai dengan apa yang kita harapkan.³⁹

1. *Financial Knowledge* dan Perkembangan UMKM

Financial Knowledge (pengetahuan keuangan) adalah pembelajaran tentang bagaimana cara mengelola keuangan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2014. Hlm. 88.

³⁸ Agung, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: Universitas Brawijaya, 2012. Hlm. 27.

³⁹ M. Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2013. Hlm. 59.

pribadi agar dapat menghadapi masa depan dengan kemandirian ekonomi.⁴⁰ Dengan adanya pembelajaran mengenai keuangan maka pengetahuan keuangan bisa dimengerti secara baik.

Seseorang yang memiliki kecenderungan lebih baik dalam mengambil keputusan keuangan serta lebih efektif perilaku keuangannya, maka seseorang tersebut mempunyai pengetahuan keuangan yang tinggi. Dimana seorang individu tersebut dapat mempersiapkan dirinya dengan cara merencanakan asuransi dan meningkatkan tabungan lebih baik lagi. Menurut hasil penelitian (Januardin 2019 “Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Keuangan Terhadap Perkembangan UMKM di Provinsi Sumatera Utara”) pengetahuan keuangan dalam penelitian ini dinyatakan berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM. Dari Penelitian (Rustiaria 2017 “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga”) menerangkan pengetahuan keuangan dalam penelitiannya juga berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian menyatakan pengetahuan keuangan

H1 : *Financial Knowledge* (pengetahuan keuangan) berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM

2. *Financial Behaviour* dan Perkembangan UMKM

Financial Behaviour (perilaku keuangan) adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam melakukan penganggaran, perencanaan, pengelolaan, pemeriksaan, pengendalian, penyimpanan dana keuangan sehari-hari, dan pencairan.⁴¹ Perilaku keuangan menerangkan bagaimana seorang individu dalam menggunakan serta mengelola sumber keuangan yang dipunyai. Seorang individu yang bisa menggunakan uang yang dimiliki secara efektif maka seorang individu tersebut bisa dikatakan mempunyai tanggung jawab akan perilaku keuangannya.

Menurut hasil penelitian (Diana 2018 “Tingkat literasi keuangan syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha”) menerangkan *financial behaviour* (perilaku keuangan) dalam penelitiannya

⁴⁰ Hadi Ismanto, *Perbankan Dan Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hlm. 99.

⁴¹ Hadi Ismanto, *Perbankan Dan Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hlm. 99.

berpengaruh positif terhadap perkembangan usaha para pedagang kaki lima. Sedangkan menurut hasil Penelitian (Januardin 2019 “Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Keuangan Terhadap Perkembangan UMKM di Provinsi Sumatera Utara”) juga menerangkan perilaku keuangan dalam penelitiannya berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM.

H2 : *Financial Behaviour* berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM

3. *Financial Attitude* dan Perkembangan UMKM

Financial Attitude (sikap keuangan) adalah penilaian, pendapatan, serta keadaan pikiran tentang keuangan.⁴² Jika seseorang mempunyai sikap keuangan yang baik biasanya seseorang tersebut terlahir dari keluarga yang dalam mengelola keuangannya baik pula dan seseorang tersebut mewarisi sikap keuangannya. Seseorang dalam menguasai masalah keuangan pribadi biasanya diukur atas jawaban dari sebuah pernyataan atau opini dari sikap seseorang yang ditunjukkan.

Sikap keuangan membentuk dalam menyimpan, menghabiskan, melakukan pemborosan uang, dan menimbun merupakan bentuk dari sikap keuangan. Adanya permasalahan keuangan semacam kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan adanya tunggakan pembayaran tagihan mempengaruhi sikap keuangan.⁴³ Jika dilihat dari hasil penelitian (Diana 2018 “Tingkat literasi keuangan syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha”) menerangkan kalau *financial attitude* (sikap keuangan) dalam penelitiannya tidak berpengaruh terhadap perkembangan usaha para pedagang kaki lima. Sedangkan dari hasil penelitian (Djou 2019 “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kabupaten Ende”) menerangkan kalau sikap keuangan dalam penelitiannya berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM.

H3 : *Financial Attitude* berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM

⁴² Hadi Ismanto, *Perbankan Dan Literasi Keuangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2019. Hlm. 99.

⁴³ Djou, “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kabupaten Ende”, *Jurnal Magisma*. Vol. VII. No. 2. Tahun 2019. Hlm.7.

4. *Financial Knowledge, Financial Behaviour, Financial Attitude* dan Perkembangan UMKM

Pengetahuan keuangan sangatlah penting dalam pengambilan keputusan di tengah semakin banyaknya produk dan layanan keuangan yang dengan mudah tersedia bagi konsumen. Pengetahuan keuangan tidak hanya mampu membuat seseorang memanfaatkan aset secara pintar dan baik, akan tetapi pengetahuan keuangan juga mampu memberikan nilai tambah dari segi ekonomi.⁴⁴

Perilaku keuangan menerangkan bagaimana seorang individu dalam menggunakan serta mengelola sumber keuangan yang dipunyai. Seorang individu yang bisa menggunakan uang yang dimiliki secara efektif maka seorang individu tersebut bisa dikatakan mempunyai tanggung jawab akan perilaku keuangannya.⁴⁵

Sikap keuangan adalah kecondongan seseorang dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Sikap keuangan membentuk dalam menyimpan, menghabiskan, melakukan pemborosan uang, dan menimbun merupakan bentuk dari sikap keuangan. Adanya permasalahan keuangan semacam kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan adanya tunggakan pembayaran tagihan mempengaruhi sikap keuangan.⁴⁶

Setiap individu yang mempunyai pengetahuan, perilaku, serta sikap keuangan dalam mengelola keuangannya dengan baik maka akan menunjukkan pengambilan keputusan yang bijak dalam mengembangkan usahanya. Seperti halnya menabung, berinvestasi, dan senantiasa belajar tentang keuangan.

H4 : *Financial Knowledge, Financial Behaviour, dan Financial Attitude* berpengaruh positif terhadap perkembangan UMKM

⁴⁴ Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf, “Tingkat Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha”, Al-Amwal, Vol. 10, No. 1, Tahun 2018. Hlm 115.

⁴⁵ Januardin, “Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Keuangan Terhadap Perkembangan UMKM Di Provinsi Sumatera Utara”, Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima, Vpl 1, No1, 2019. Hlm. 12.

⁴⁶ Djou, “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kabupaten Ende”, Jurnal Magisma. Vol. VII. No. 2. Tahun 2019. Hlm.7.